
Identifikasi Gaya Belajar Anak Usia Dini

Maulinda Sulistyani Sanjaya¹, Dassy Farantika², Devi Candra Nindiya³

¹²³Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

e-mail: ¹maulinda.sanjaya@gmail.com, ²farantika.dassy@gmail.com, ³nindiyacandra@gmail.com

Abstrak

Suatu cara yang dilaksanakan oleh setiap individu masing masing dalam menerima pelajaran dan informasi dari lingkungan merupakan bentuk gaya belajar. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang cara belajar anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, subjek penelitian adalah TK Dharmawanita Jimbe 1 Kabupaten Blitar yang berjumlah 13 siswa pada tahun 2022/2023. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa anak memiliki karakteristik dalam memahami dan belajar sesuatu yang berbeda dengan orang dewasa. Bermain seraya belajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan seorang anak usia dini dengan perasaan senang, tanpa paksaan, namun memiliki pola-pola yang diharapkan mampu menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi anak. Bermain seraya belajar pada anak usia dini memiliki tujuan yang mungkin tidak disadari oleh orang dewasa, dimana saat anak bermain sebenarnya ia sedang mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Mengembangkan keterampilan anak sejak dini membantu membangun proses berpikir rasional anak, anak-anak juga lebih siap menghadapi masalah kehidupan di masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan kepada orang tua dan guru, khususnya untuk bisa memahami dunia anak usia dini salah satunya dengan memahami hakikat belajar dan makna gaya belajar bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Bermain, Anak Usia Dini

Abstract

A way that each individual carries out receiving lessons and information from the environment is a form of learning style. This study intends to examine how early childhood learning. This study used a descriptive research method; the research subject was Dharma Wanita Jimbe 1 Kindergarten, Blitar Regency, with 13 students in 2022/2023. Data collection was carried out using observation and interviews. The results of this study illustrate that children have characteristics in understanding and learning something different from adults. Playing while learning is an activity carried out by an early childhood with feelings of pleasure, without coercion, but has patterns that are expected to create good growth and development for children. Playing while learning in early childhood has goals that adults may not realize, whereas when a child plays, he is actually developing the potential in him. Developing children's skills from an early age helps build children's rational thinking processes;

children are also better prepared to face life's problems in the future. This research is expected to be a reference and knowledge for parents and teachers, especially to understand the world of early childhood, one of which is by understanding the nature of learning and the meaning of learning styles for early childhood.

Keywords: Learning Styles, Play, Early Childhood

PENDAHULUAN

Dalam UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Senada dengan pengertian dari Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa, pendidikan merupakan upaya menumbuhkan karakter, pikiran, dan jasmani anak (Muchlas Samani, Hariyanto, 2011). Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Ruang lingkup pencapaian perkembangan pada AUD meliputi 6 aspek perkembangan yaitu: moral dan agama, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. Menurut penelitian di bidang neurologi tercatat bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam waktu 4 tahun pertama, setelah anak usia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan saat anak berusia 18 tahun mencapai 100% (Suyono., Hariyanto, 2015).

Yang menjadi masalah dalam dunia PAUD adalah rendahnya mutu dan kualitas pendidikan tersebut, hal ini terlihat dari hasil belajar anak. Pembelajaran yang kurang bervariatif menyebabkan anak mudah bosan, pembelajaran cenderung mengajarkan anak pada kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan berhitung. Sebenarnya PAUD bertujuan untuk menstimulasi pertumbuhan anak, namun terjadi pemahaman yang keliru terhadap konsep pembelajaran pada AUD yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar sehingga akan menimbulkan perasaan nyaman dan senang pada anak. Hal ini juga dipertegas orang tua murid yang ingin serba instan, anak harus cepat pintar membaca, menulis dan berhitung tanpa memikirkan perkembangan anak akan menjadi terhambat.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Menurut Munandar, pembelajaran dikondisikan agar anak bisa mendorong dirinya agar kreatif dan membuat anak menjadi peserta didik yang aktif dalam kondisi pembelajaran yang menyenangkan (Dimyati, & Mujiono, n.d.) dalam proses belajar anak tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, proses belajar anak di kelas hanya untuk menghafal informasi dan mengingat, menimbun berbagai informasi yang didapat. Peran guru sangat menentukan dalam proses kegiatan pembelajaran, karena guru disini merupakan motivator dan fasilitator. Motivasi merupakan bentuk dorongan dan kekuatan yang diberikan guru untuk anak demi mencapai tujuan tertentu yang diinginkan (Sukirman, S, n.d.). Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi intrinsic adalah motivasi yang muncul dari diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar dirinya contohnya, seorang anak belajar karena ia ingin memperoleh pengetahuan bukan karena ia takut mendapatkan nilai yang jelek. Sedangkan, motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang timbul karena adanya faktor dari luar seperti anak mau belajar karena besok akan ada ulangan supaya ia mendapat nilai bagus dan dipuji oleh gurunya (Hamalik, O, 2013). Untuk memberikan pendidikan kepada anak didik hendaknya guru harus mempunyai langkah yang tepat agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal dan anak tetap bersemangat menerima pelajaran.

Oleh karena itu strategi pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan oleh pendidik. Disini guru dituntut untuk menggali dan memahami karakteristik anak didik yang merupakan bekal bagi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat dalam setiap kegiatan belajar/bermain. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika berorientasi pada tujuan pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak.

Minat sangat berpengaruh pada pencapaian yang diraih, anak yang tidak memiliki minat maka mustahil akan menguasai pekerjaan dengan baik tetapi jika

minat sudah tertanam di diri anak dengan sendirinya anak tersebut akan belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas perubahan dari sesuatu yang mulanya tidak tahu menjadi tahu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, terjadi proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku seseorang (Al Badwi, S.H., Palupi, W., & Sujana, 2016) pembelajaran yang menyenangkan dapat memberikan motivasi serta memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengeksplorasi dan menganalisa pengalaman belajarnya. Guru menggunakan permainan dalam proses pembelajaran agar anak dapat belajar secara individu maupun bekerja sama dengan kelompok. Bermain dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik anak (Rocmah, Luluk Iffatur, 2014). Penggunaan media pembelajaran pada anak usia dini akan lebih membangkitkan minat belajar anak untuk mencoba dan mengetahui suatu proses apa yang akan terjadi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan cara pandang induktif yang berfokus pada upaya eksploratif dan memaknai setiap individu, dan menerjemahkan kompleksitas suatu permasalahan (Creswell, John, 2015). Penelitian metode kualitatif mencakup subjek yang diteliti, data lapangan, pengalaman pribadi, kondisi nyata di lapangan yang digambarkan oleh peneliti (Creswell, John, 2015). Subjek penelitian adalah siswa Taman Kanak Kanak (TK) berjumlah 13 anak kelompok B usia 5-6 tahun. Penelitian berlangsung di TK Dharmawanita Jimbe 1 Kabupaten Blitar.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan menjabarkan atau menggambarkan secara rinci keadaan yang terjadi tanpa melakukan apapun pada subjek penelitian (Sugiyono, 2017) Pada penelitian ini dilakukan kegiatan analisis dan mendeskripsikan gaya belajar dan proses pembelajaran yang ada di TK Dharmawanita Jimbe 1 Kabupaten Blitar. Data dikumpulkan melalui tahap wawancara dan observasi yang dilengkapi dengan triangulasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah dalam

pelaksanaan proses pembelajaran. Sedangkan observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran baik kepada guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang telah penulis lakukan di TK Dharmawanita Jimbe 1 kab Blitar menemukan beberapa permasalahan baik peserta didik maupun guru. Dilihat dari permasalahan guru yang banyak berperan dalam kelas sehingga membuat peserta didik mudah bosan, dan guru tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk berkreasi sendiri, adapun masalah yang dialami peserta didik yaitu ada beberapa peserta didik yang belum mampu mengikuti pelajaran di kelas, kemampuan visual yang kurang diasah menjadi masalah bagi peserta didik, sehingga jika diberikan tugas anak tersebut tidak memperhatikan dengan baik dan tugas tidak pernah diselesaikan. (Keefe, J.W, 1979). Cronbach dikutip Yatim mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dengan cara mendengar, mengamati, mencoba hal baru, dan mengikuti arah tertentu (Isjoni, 2010). Gaya belajar sebagai gabungan dari kognitif, efektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator bagaimana peserta didik merasakan dan merespon lingkungan belajar. Gaya belajar tersebut biasa dikenal sebagai gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik atau taktil. Gaya belajar ini dimiliki semua orang namun diantara ketiganya memiliki kecenderungan yang lebih menonjol yang disukai anak dan membuat anak lebih nyaman untuk belajar.

Gaya Belajar Visual Anak Usia Dini di TK Dharmawanita Jimbe 1

Berdasarkan hasil observasi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mereka cenderung belajar melalui apa yang ia lihat. Maka mata (visual) memiliki peranan penting dalam gaya ini, di dalam kelas anak-anak lebih suka belajar menggunakan media tampilan visual seperti gambar-gambar, video, buku cerita yang bergambar. Kemampuan visual yang dimiliki anak meliputi: Visual Attention, kemampuan mata untuk mengamati sesuatu, Visual Recognition, kemampuan untuk mengenali bentuk, warna, dan jumlah, Visuospatial (kemampuan vital)

kemampuan mata mengingat letak suatu benda atau lainnya (anggota tubuh) Visual for Action, kemampuan untuk melihat benda yang bergerak, dan Action for Visual adalah kemampuan mata untuk mengikuti benda yang bergerak. (Sidjabat, 2016) Ciri-ciri anak memiliki gaya belajar visual adalah sebagai berikut: (1) senang mengamati sesuatu, (2) senang membaca, (3) aktif, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, (4) mengingat apa yang dilihat (Wiedarti, P, 2018)



Gambar 1.1 guru menjelaskan pembelajaran menggunakan media gambar.

Seperti gambar diatas menjelaskan bahwa sebagian besar anak menggunakan visual mereka untuk memperhatikan apa yang guru sampaikan, tetapi ada salah satu anak yang tidak memperhatikan apa yang guru jelaskan di depan. Permasalahan yang penulis temukan ialah, kurangnya media gambar yang menarik untuk peserta didik lihat, guru tersebut juga dominan ketika mengajar di kelas sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan mengutarakan kreatifitas mereka. Pentingnya pagi pendidik/guru untuk menambah fasilitas dan media-media visual untuk bahan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan semua bisa memperhatikan apa yang guru jelaskan di depan.

Pembelajaran yang disajikan dengan banyak warna akan menarik minat siswa yang mempunyai gaya belajar visual, biasanya anak akan diarahkan untuk mencoba hal baru seperti menyusun berbagai bentuk bunga yang penuh warna, menyusun daun yang dikeringkan, mengurutkan gambar sesuai dengan urutan angka. Guru dan orang tua dapat mengajak anak untuk melihat suatu objek sebagai bahan belajar.

Gaya Belajar Auditori Anak Usia Dini

Gaya belajar Auditori dimiliki 30% bagian dari populasi di dunia. Anak dengan gaya belajar Auditori lebih fokus mendengarkan daripada melihat apa yang diperagakan, maka indera pendengaran sangat penting dalam gaya belajar ini. Siswa dengan gaya belajar ini sangat terganggu jika suasana kelas yang berisik itu akan mengganggu konsentrasi mereka saat belajar. Cara yang efektif untuk gaya belajar auditori ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi demi memberikan kenyamanan belajar anak. Semakin banyak informasi yang ia dengar semakin banyak ia belajar dari hal tersebut. Ia lebih baik mendengarkan informasi dalam bentuk music, pidato, dan komunikasi verbal (Priyatna, Andri, 2013)



Gambar 2.1 Siswa TK DW Jimbe 1 sedang mempraktekkan gerakan sholat.

Gambar diatas menceritakan seorang siswa sedang mempraktekkan gerakan sholat, bisa kita lihat beberapa siswa lainnya tidak memperhatikan gerakan tersebut, tetapi mereka mendengarkan dengan seksama apa yang anak tersebut lakukan. Terbukti dengan guru memberi pertanyaan ke salah satu anak untuk membaca doa yang sama seperti yang disampaikan, mereka pun langsung bisa melafalkan doa tersebut. Anak dengan gaya belajar auditori sebaiknya jangan dipaksa untuk memperhatikan apa yang guru sampaikan didepan, mereka akan cepat paham hanya dengan mendengar saja. Sebagai guru/tenaga pendidik sebaiknya sering berdiskusi dengan anak tersebut atau belajar dengan mendengarkan musik, bermain dialog dll, itu akan membantkitkan semangat belajar anak. (Kumiati, Agusta, 2019)

Gaya Belajar Kinestetik Anak Usia Dini

Istilah gaya belajar kinestetik yaitu *learning by doing* jika anak dengan gaya belajar lain menyerap informasi dengan cara mendengar dan melihat, maka gaya belajar kinestetik bisa menyerap informasi secara baik melalui percobaan langsung. Ia perlu menjangkau objek tersebut maka banyak media pendukung yang perlu disiapkan untuk memfasilitasi anak dengan gaya belajar ini. Model pembelajaran ini penting untuk dipahami guru dan orang tua, agar tidak terjadi salah paham mengenai sikap anak yang terlalu aktif. Anak akan lebih menangkap pembelajaran jika mereka bergerak, meraba atau mengambil tindakan (Kumiati, Agusta, 2019) Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah: (1) anak cenderung agresif, (2) perilaku anak yang selalu ingin mencoba hal baru, (3) sulit untuk duduk dalam waktu yang lama, (4) berbicara dengan menggunakan tangan dan gerakan/gestur, (5) belajar dengan melakukan langsung (De Potter, Bobbi., Hernacki, Mike, 2015)



Gambar 3.1 Siswa mewarnai dengan memilih tempat yang disukainya



Gambar 3.2 Seluruh siswa mengikuti gerakan yang dipraktikkan guru



Gambar 3.3 Seluruh siswa antusias membuat origami bentuk ikan

Berdasarkan gambar gambar diatas bisa disimpulkan bahwa anak yang memiliki gaya belajar kinestetik memerlukan berbagai model pembelajaran. Gambar 3.3 menjelaskan bahwa anak tersebut tidak bisa diam di satu tempat, dia bisa berkeliling kelas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan tujuan akhirnya dia mengerjakan di lantai dengan nyaman, kita sebagai guru harus memiliki kesabaran yang tinggi untuk anak yang memiliki gaya belajar kinestetik ini, guru diharapkan bisa mendampingi anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, biarkan anak tersebut melakukan apa yang ia mau asalkan guru tetap memantauanya, dengan begitu anak akan merasa nyaman dan senang dengan pembelajaran yang ia dapatkan. Model pembelajaran 4.4 yaitu dengan mengajak anak mengikuti gerakan-gerakan yang diajarkan guru di depan. Anak dengan gaya kinestetik ini akan lebih menyukai belajar gerakan dari pada hanya dia satu tempat, sehingga guru harus memiliki kreatifitas untuk memunculkan gerakan-gerakan baru untuk memicu perkembangan belajar anak.

Orang tua harus memahami anak dengan gaya belajar ini karena biasanya ia menyampaikan emosinya melalui gerak yang aktif. Tangan dan kakinya akan bergerak secara aktif untuk menggapai sesuatu yang ia inginkan. Beberapa tips yang bisa diterapkan guru atau orang tua untuk anak yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu: a) ajak anak mengunjungi tempat edukasi seperti kebun binatang, museum, atau taman, b) jangan memaksa anak untuk mempelajari teori di buku, karena itu tidak efektif untuk gaya belajar ini dan akan sulit diterima oleh anak, c) rajin melakukan eksperimen atau percobaan sains d) memanfaatkan gerakan

tubuh, seperti senam, bermain bola, atau membiarkan anak menghafal dengan menjentikkan jari, itu akan mudah diterima dan disukai anak dengan gaya belajar kinestetik ini.

SIMPULAN

Model pembelajaran yang dirancang oleh TK Dharmawanita Jimbe 1 sangatlah beragam, mulai dari model pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang disampaikan oleh para tenaga pendidik sangatlah membangun. Model, strategi, dan media pembelajaran yang dirancang merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi gaya belajar anak yang beragam. Di TK DW Jimbe 1 ini anak-anak memiliki beragam gaya belajar mulai dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Memberikan perhatian terhadap gaya belajar anak sangatlah penting untuk membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran, maka diharapkan semua guru yang terlibat bisa lebih kreatif dalam merancang bahan ajar yang akan disampaikan. Serta guru diharapkan dapat lebih memahami karakteristik gaya belajar anak. Guru diharapkan memahami sifat anak dan dapat mengenali gaya belajar yang diharapkan mampu difasilitasi untuk di gali terlebih lebih dalam. Pemahaman gaya belajar ini menjadi tolak ukur dalam perancangan model belajar agar mudah memberikan pembelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik.

Hasil dari penelitian ini masih sangat terbatas, penelitian ini juga masih perlu banyak yang disempurnakan. Masih banyak model pembelajaran dan gaya belajar yang bisa dikembangkan, penelitian ini hanya mengambil sebagian kecil saja apa yang sudah peneliti praktikkan di TK Dharmawanita Jimbe 1 kab. Blitar. Saran saya, untuk orang tua bentuklah rancangan model pembelajaran untuk mengembangkan gaya belajar anak yang memanfaatkan media.

REFERENSI

- Al Badwi, S.H., Palupi, W., & Sujana. (2016). *Efektifitas Permainan Edukatif Terhadap Minat Belajar Anak*. Kumara Cendekia.
- Creswell, John. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar.

- De Potter, Bobbi., Hernacki, Mike. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. KAIFA.
- Dimyati, & Mujiono. (n.d.). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Isjoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Alfabeta.
- Keefe, J.W. (1979). *School applications of the learning style concept: Student learning styles*. Reston VA: National Association of Secondary School Principals.
- Kumiati, Agusta. (2019). *Analisis Gaya Belajar*.
- Muchlas Samani, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. remaja rosdakarya.
- Priyatna, Andri. (2013). *Pahami Gaya Belajar Anak*. Kompas Gramedia.
- Rocmah, Luluk Iffatur. (2014). *Peningkatan kemampuan berbicara melalui balok*.
- Sidjabat. (2016). *Gaya Belajar Anak*. Yayasan Andi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sukirman, S. (n.d.). *Peranan Bimbingan Guru dan Motivasi Belajar*.
- Suyono., Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Konsep Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Wiedarti, P. (2018). *Seri Maanual GLS: Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan & Kebudayaan.